

PERGULATAN SYARIAH DAN TASAWUF DI NUSANTARA
Analisis Kuasa Pengetahuan Syariah Atas Sufi Siti Jenar Dalam Praktek
Islam Politik

Ahmad Lutfi

IAIN Ponorogo

Email: ahmadlutfi636@gmail.com

***Abstract:** The writing will reveal the relation of knowledge and power by taking the case of Sheikh Siti Jenar. The focus is on "aspects of thinking" that influence behavior. First, The problem sub-formulation, what is Sufi Siti Jenar thinking? Second, how does the relation of Siti Jenar's teachings dominate the body of its adherents to become its socio-political movement? Third, how is the practice of the power of walisongo knowledge in framing the truth of the teachings which has an effect on the marginalization of the Siti Jenar group? To do that, the writer will use a critical discourse analysis approach by utilizing his geneology theory Michel Foucault. The results of the discussion can be concluded are first, Sufism of Sufi Siti Jenar has the effect of liberation from humans themselves on the one hand, and has a deconstructive dimension to the meaning of power when placed in a socio-political space. Second, the form of mastery of his body is the birth of the perspective of the separation of religion and politics. However, because this thought was present at a time when the community did not yet have a referential awareness about secularization, the phenomenon of Siti Jenar and her followers was considered a rebel. Third, the locus of shari'ah walisongo actually makes Islam as something formalist. Formally, is an Islamic kingdom based on sharia enforcement itself. This makes the conflict of knowledge between sharia and Sufism. The clash is not only about interests but also because the basic character of the two sciences is indeed different and guides the behavior of adherents differently.*

الخلاصة : تهدف كتابة هذه المقالة للكشف عن صلة المعرفة والسلطة عند شيخ سيّد جنار. وركزت كتابة هذه المقالة على "ناحية الفكرة"، لوجود الأثر على السلوكية. وأما الفروع لمشكلة البحث فهو كما يلي: الأول: كيف فكرة التصوّف عند شيخ سيّد جنار؟ والثاني: كيف الصلّة في تعاليم شيخ سيّد جنار عند رابط الجأش لتابعه حتي خطر في حركتهم السياسة الاجتماعية؟ والثالث: كيف تطبيق سلطة المعرفة لوالي سونجو عند صياغ حقائق التعاليم، وتأثر ذلك إلى إسقاط فرقة شيخ سيّد جنار؟ وللوصول إلى البيانات السابقة، استخدم الكاتب منهج تحليل السياقات التقديّة، باستخدام النّظرية الأنساب (*geneologi*) من ميجال فوغات (*Michel Foucault*). وأما النتائج من كتابة هذه المقالة هي: الأول: تؤثّر فكرة التصوّف من شيخ سيّد جنار إلى الليبرالية لنفس الإنسان، وعلى الأبعاد يؤدّي إلى ظهور تفكيكي السلطة إذا وضع في مجال السياسية الاجتماعية. والثاني: تولد سلطة الأجسام على وجهات النظر بتفارق الدّين والسياسية. ولكن أصبحت الفكرة الظاهرة من شيخ سيّد جنار وتابعه حركة انتفاضة لعدم وعي المجتمع نحو العلمانية. والثالث : مواضع الشريعة لوالي سونجو يفضي الإسلام إلى صورة الشكلية. وأما صورة الرّسمية من دين الإسلام هي بصورة الممالك الإسلامية بمبدئي الشريعة. إذ يسبّب هذا الحال إلى ظهور الصدمة بين الشريعة والتصوّف، لإختلاف الخصائص والحاجات بينهما.

Abstrak: Tulisan akan mengungkap relasi pengetahuan dan kekuasaan dengan mengambil kasus Syekh Siti Jenar. Fokusnya pada "aspek pemikiran" yang berpengaruh terhadap perilaku. Sub-rumusan masalahnya adalah pertama, bagaimana pemikiran tasawuf Siti Jenar? Kedua, bagaimana relasi ajaran Siti Jenar menguasai tubuh para penganutnya hingga menjadi gerak sosial politiknya? ketiga, bagaimana praktek kuasa pengetahuan walisongo dalam membingkai kebenaran ajarannya yang berefek pada marginalisasi kelompok Siti Jenar?. Untuk mengkerangkai pembahasan tersebut, penulis akan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis dengan memanfaatkan teori geneologinya

Michel Foucault. Hasil pembahasannya bisa disimpulkan pertama Pemikiran tasawuf Siti Jenar berdampak liberasi dari manusia itu sendiri di satu sisi, dan berdimensi dekonstruktif pada makna kekuasaan bila diletakkan dalam ruang sosio-politik. Kedua, bentuk dari penguasaan tubuhnya adalah lahirnya perspektif pemisahan agama dan politik. Namun karena pemikiran ini hadir pada masa dimana masyarakat waktu itu belum mempunyai kesadaran referensial tentang sekularisasi, maka fenomena Siti Jenar dan pengikutnya dianggap sebagai pemberontak. Ketiga, lokus syari'ah walisono justru menjadikan Islam sebagai sesuatu yang formalis. Bentuk formanyal adalah kerajaan Islam berbasis penegakan syariah itu sendiri. Hal ini menjadikan benturan pengetahuan antara syariah dengan tasawuf. Benturan itu bukan hanya adanya kepentingan tapi karena karakter dasar dari kedua ilmu itu memang berbeda dan menuntun perilaku penganutnya secara berbeda pula.

Keywords: syariah, tasawuf, geneologi.

PENDAHULUAN

Pemahaman sebagian dari kita, tentang figur Siti Jenar, sering diidentikkan dengan kesesatan. Kesesatan ini dipicu dari ungkapan-ungkapan Siti Jenar sendiri dalam argumennya yang mengidentikkan dirinya dengan nama Allah, seperti “Siti Jenar tidak ada yang ada Allah”.¹ Ungkapan ini, rawan disalahpahami karena mengidentikkan dirinya dengan Dzat yang Maha Agung ditengah proses pembentukan Islam di Jawa masih dalam “tahap menjadi” dan belum pada tahap sempurna. Kendati bisa saja itu benar, namun ia merupakan ungkapan yang meloncati zaman dalam nalar mayotitas, yang masih dalam tahap pengenalan Islam.

Akibatnya, kendati bisa saja itu pencapaian spiritual individu, menjadikan Siti Jenar berhadapan dengan mayoritas sufi di zaman itu, yang kemudian diakhiri dengan hukum penggal, yang dijatuhkan pada Siti Jenar atas pemahaman tasawufnya. Klaim untuk mempersoalkan ajaran tasawuf Siti Jenar dikaitkan dengan pengabaian syariat dan bahkan merendahnya, seperti tidak pentingnya

¹Ahmad Chodjim, *Syekh Siti Jenar: Makna Kematian*, Cet. ke-IV (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004), 88.

melakukan sholat dan ibadah syariah lainnya. Kemudian dijatuhkan hukuman penggal atas dirinya dengan tokoh sufi seperti Suhrawardi al-Maqtul, yang juga mengalami hukum serupa dengannya.

Dalam narasi sejarah di atas, penulis melihat dua hal, yakni pemusatan cerita pada sosok tokoh sufi mayoritas wali songo dan pemarginalan tokoh tunggal Siti Jenar. Dalam pengertian sederhananya, cerita dan penulisan itu dibuat mayoritas menjadi pusat dan minoritas menjadi pinggiran. Mayoritas sebagai pemilik kebenaran dan minoritas menjadi pihak yang bersalah. Alur cerita dibuat dengan berpihak kepada yang pusat. Yang menjadi janggal adalah, bukankah klaim kebenaran itu tidak ada dalam literature tasawuf.? Bahkan merasa benar adalah manifestasi kesombongan (*takabbur*), yang menjadi larangan utama dalam tradisi tasawuf, apalagi sampai pada tindakan menyingkirkan dengan cara memenggal? Bagaimana mungkin pengetahuan demikian ini dilanggar oleh para tokoh sufi sekaliber walisongo, yang merupakan tokoh-tokoh sufi utama dalam tradisi Nusantara?

Dalam banyak literature sufi, dikenal berbagai istilah yang bisa meminimalisir klaim kebenaran seperti di atas. Misalnya, ajaran tentang rendah hati (*tawadlu*) bisa menunda pelaku sufi untuk cepat merasa benar atas diri dan segala apa kelebihan yang dia punya. Sikap ini merupakan inti agar manusia itu tidak menjadi sombong (*takabbur*) dan berbangga diri (*'ujub*), dimana itu akan menjadi penghalang manusia dalam penyatuannya dengan sang Khaliq. Dengan demikian, klaim kebenaran dan penyesatan dalam dunia sufi seperti dinarasikan di atas merupakan pertentangan antara dua hal, yakni keharusan sikap sebagai sufi untuk bertawadlu' dan sikap-sikap klaim kebenaran yang dinarasikan. Dan ini mustahil secara akal. Dengan demikian diperlukan satu perspektif baru untuk melihatnya.

Tulisan singkat ini akan memfokuskan pada aspek pemikiran yang berpengaruh terhadap perilaku, baik itu pemikiran sufi dan pemikiran agama lainnya. Aspek pemikiran itu seperti tasawuf, syariah, dan akidah yang dipanggungkan dalam ruang politik dan budaya, yang dari sana kebenaran dan kesesatan itu ditentukan. Maka penilaian itu pada hakikinya, dipengaruhi oleh

ajarannya. Dengan demikian diperlukan penelusuran atas pemikiran itu dalam hal memberikan perspektif tertentu kepada penganutnya. Dari focus masalah ini maka sub-rumusan masalah yang hendak kami bahas dalam makalah ini adalah *pertama*, bagaimana pokok-pokok pemikiran tasawuf Siti Jenar? *Kedua*, bagaimana relasi ajaran Siti Jenar menguasai tubuh para penganutnya hingga menjadi gerak sosial politiknya? *ketiga*, bagaimana praktek kuasa pengetahuan walisongo dalam membingkai kebenaran ajarannya yang berefek pada marginalisasi kelompok Siti Jenar?. Dari sub-rumusan masalah di atas, tujuan pembahasan yang hendak kami ungkap adalah *pertama*, mendeskripsikan pemikiran dalam ajaran tasawuf Siti Jenar. *Kedua*, mengungkap relasi kuasa pengetahuan dalam kaitannya dengan disiplin pembentukan tubuh para penganut Siti Jenar hingga melahirkan gerakan sosial. *Ketiga*, mengungkap praktek diskursif wacana tasawuf walisongo dalam upaya membangun membangun kuasa pengetahuan. Untuk mengkerangkai pembahasan tersebut, penulis akan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis dengan memanfaatkan teori geneologinya Michel Foucault.

Teori Geneologi Michel Foucault

Geneologi secara leksikal adalah asal-usul. Penelitian geneologi berarti upaya mencari asal usul suatu pemikiran. Karena ia berkaitan dengan asal usul, maka geneologi ini istilah yang sering digunakan dalam penelitian sejarah. Foucault memanfaatkan istilah ini dari Nietzsche, hanya saja berbeda fokusnya.²Nietzsche memfokuskan pada nilai-nilai sedangkan Foucault focus analisisnya pada tubuh (*corporeal*).

Pengalihan pada tubuh (*corporeal*) dalam analisis geneologi Foucault ini melibatkan tiga unsure analisis di dalamnya, yakni “pengetahuan”, “kekuasaan”, dan tubuh.³ Tiga rangkaian analisis ini dia gunakan untuk melihat relasi kuasa

²Makalah pelatihan pemikiran LKiS Yogyakarta, yang tidak diterbitkan “Menuju Pemikiran Individualisasi: Dari Arkeologi ke Geneologi,” t.t., 117.

³Rachel Fensham, Terry Threadgod, dan John Tulloc, *Understanding Foucault* (Australia: Allen and Unwin, 2000), xi. Ada perbedaan istilah yang digunakan untuk menyebut istilah “tubuh” (*corporeal*). Dalam makalah pelatihan pemikiran LKiS diistilahkan dengan “individualisasi”, sementara dalam tulisan editorial Rachel Fensham diistilahkan dengan “power”, sedangkan dalam istilah “tubuh” itu sendiri digunakan oleh D.G Adian. Untuk yang terakhir ini, “tubuh” dalam

pengetahuan manusia yang berefek pada praktek-praktek pendisiplinan atau normalisasi perilakunya. Dalam relasi itu, pengetahuan menjadi bagian dari alat untuk berkuasa sehingga praktek kekuasaan itu, dalam segala bentuk kepentingan di dalamnya, yang termanifestasi dalam bentuk kekerasan dan hegemonik, terlihat sebagai benar, absah dan ilmiah. Selain sebagai alat untuk berkuasa, pengetahuan juga berfungsi mendisiplinkan perilaku tertentu bagi para pemakainya karena sudah terintegrasi dalam system kognisinya.⁴ Misalnya teologi pada satu sisi bisa menjadikan orang untuk taat pada system keyakinannya, namun pada sisi yang lain juga bisa menjadi alat untuk mengkafirkan manusia-manusia beragama dan mengabsahkan untuk bertindak kekerasan terhadapnya.

Karena pengetahuan itu mempunyai dua sisi ganda, yakni sebagai alat untuk mendisiplinkan manusia dan untuk alat berkuasa agar kekuasaan itu terlihat absah, maka kebenaran suatu pengetahuan berkaitan juga dengan ruang tertentu (*sphere*). Ruang itulah sesuatu yang membingkai kebenaran dan kesesatan pengetahuan. Dalam ruang itu ada kepentingan, kekuasaan, politik, dan hasrat manusia untuk menjadi benar, yang selalu membutuhkan pengetahuan tertentu sebagai cara menjadi benar dan juga marginalisasi (*othering*) itu terlihat benar. Dan memang secara kebetulan pengetahuan menyediakan kebenaran itu karena ia dianggap sebagai sesuatu yang ilmiah. Namun sesuatu yang ilmiah itu dibawa oleh hasrat manusia untuk selalu ingin berkuasa dalam ruang tertentu. Dengan itu maka penelitian geneologi ini akan menguak terjadinya penyatuan antara hasrat manusia untuk selalu berkuasa (*will to power*) dan sesuatu yang ilmiah.

Biografi Siti Jenar

Masa hidup Siti Jenar sekitar tahun 1426-1517 M. Wilayah geografi yang menjadi arena dakwahnya sekitar Cirebon, Banten, Tegal, Kendal, Semarang, Pengging,

pengertian Adian adalah penguasaan pengetahuan yang berefek pada “tubuh” untuk mengatakan tidak atau mengiyakan sesuatu. Lihat D.G Adian, “Suara Politik Untuk MPR Baru,” *Harian Kompas*, 13 September 2009, 6.

⁴Dalam konteks pemahaman tentang pengetahuan yang menguasai manusia, yang mana dia mengatakan tidak dan iya pada kondisi tertentu ini digunakan istilah power menurut Rachel Fensham. Lihat Fensham, Threadgod, dan Tulloc, *Understanding Foucault*, xi.

Boyolali, Sragen, Madiun, dan Kediri.⁵ Asal-asul dari Siti Jenar ini juga berkembang berbagai Mitos yang mengelilinginya. Misalnya adanya cerita yang mashur bahwasanya dia itu disabda oleh ayahnya, karena saking marahnya kepada Jenar, untuk menjadi cacing tanah.⁶ Kemudian dia diubah lagi menjadi manusia karena adanya dialog rahasia yang dilakukan oleh Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga di atas perahu. Karena perahunya yang ditumpangi keduanya bocor, maka ditambah dengan tanah, yang secara tidak sadar tanah yang diambil oleh Sunan Bonang tersebut di dalamnya ada cacing tanahnya, dan baru disadari ketika berada ditengah-tengah terjadinya dialog rahasia tersebut.⁷ Karena menyadari ada pihak ketiga yang menyaksikan dialog tersebut segera Sunan Bonang mengambil cacing yang sedang nempel di dalam tanah perahunya untuk dibebaskan dari sabda ayahnya. Dengan kesaktian yang dimiliki Sunan Bonang, dia bisa membebaskan sabda ayah Siti Jenar yang mengubahnya menjadi cacing untuk kemudian diubah lagi menjadi manusia seperti sediakala.

Dalam bahasa Jawa, istilah cacing itu adalah “*sanepo*” (Bukan bentuk aslinya). Menurut penulis, istilah itu dibuat untuk merendahkan Siti Jenar sendiri dengan mengidentikkan dengan Cacing, yang kecil, hidup dalam tanah liat dan seterusnya. Istilah itu dibuat bisa jadi karena figure ini kurang dianggap sebagai figure mainstream karena keberadaannya yang menentang kekuasaan yang ada. Cacing adalah bentuk penyingkiran agar dia direndahkan oleh banyak orang. Hal ini karena dia mengangkat murid Ki Ageng Pengging, yang merupakan saingan bagi Raden Fatah untuk menjadi raja di Demak.

Beberapa karya Siti Jenar yang digubah dalam beberapa pupuh, antara lain:⁸pupuh I Sinom, yang di dalamnya menerangkan tentang pertemuan dan

⁵Nengah Bawa Atmaja, *Geneologi Keruntuhan Majapahit: Islamisasi, Toleransi dan Pemertahanan Agama Hindu di Bali* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 26.

⁶Abdul Munir Mulkhan, *Syekh Siti Jenar: Konflik Elit dan Pergumulan Islam-Jawa*, Cet. ke-1 (Yogyakarta: Narasi, 2015), 87–88.

⁷Dijelaskan dalam tulisan Munir Mulkhan, bahwa medar pamulang sunan Bonang kepada Kalijaga pada waktu itu adalah mengurai rahasia kalimat *Kun Fayakun*. Lihat Mulkhan, 92–100. Untuk wejangan yang dilakukan oleh sunan Bonang dan Sunan Kalijaga lihat dalam buku yang sama, Mulkhan, 2.

⁸Ada beberapa sumber serat Siti Jenar ini yang mashur. Pertama adalah tulisan dari Tan Khoen Swie tahun 1931 dengan judul, *Boekoe Siti Djenar Ingkang Tulen* dan buku kedua ditulis oleh Raden Sasrawijaya, *Serat Syekh Siti Djenar*, yang diterbitkan oleh Keluarga Bratakesawa. Kedua

dialognya dengan Ki Ageng Pengging. Pupuh II Asmarandana, yang didalamnya menerangkan tentang wejangan Siti Jenar pada ki Ageng Pengging tentang Allah. Pupuh III Dandhang Gula, menerangkan tentang dialog ki Ageng Pengging dengan Patih dari Demak Bintara dengan tema penyatuan manusia dengan Khaliqnya serta undangan kepada ki Ageng Pengging untuk menghadap Raden Patah. Pupuh IV Sinom, menjelaskan tentang alam kehidupan ini sebagai alam kematian dan alam bangkai. Pupuh V Dandhang gula, yang menjelaskan tentang musyawarah Sunan Bonang dengan sahabat sejawatnya tentang bagaimana mengambil tindakan kepada Siti Jenar, yang menurutnya, merusak syariat. Pupuh VI Pangkur, yakni anjuran pada Siti Jenar untuk menghentikan ajarannya pada masyarakat sekitar dan tidak mempermasalahakan jika dipakai oleh diri pribadi Siti Jenar. Pupuh VII Asmarandana, yang menjelaskan kekagumanan Syekh Dumba pada Siti Jenar karena bisa menjawab pertanyaan “*papat sasmitha gaib*” yang dilontarkan para wali kepadanya. Pupuh VIII Dandhanggula, yang menjelaskan keberadaan jasad manusia sebagai alam kubur. Pupuh IX Sinom, yang menjelaskan tentang penyaksian para wali tentang bagaimana Siti Jenar dan keempat muridnya menemui ajalnya. Pupuh X Asmarandana, penggantian jenazah Siti Jenar dengan bangkai anjing agar ajarannya tidak ditiru. Pupuh XI Pangkur, dialog antara sunan Bonang dengan Ki Lonthang murid Siti Jenar. Pupuh XII Asmarandana, dialog antara ki Ageng Tingkir dengan Kebo Kenongo tentang keresahan Tingkir dengan pembangkangan Kebo Kenongo. Pupuh XIII Sinom, yang mengkisahkan tentang penyaksian Ki Ageng Pengging tentang kematian Ki Ageng Tingkir. Pupuh XIV Maskumambang yang mengkisahkan tentang dialog Sunan Kudus, yang membawa mandat dari Demak dengan Ki Ageng Pengging untuk menghadap raja Demak. Dan terakhir adalah Pupuh XV Dandhang Gula yang mengkisahkan tentang kepulangan Sunan Kudus dari Pengging dengan membawa berita tentang keberadaan ajaran Ki Ageng Pengging.

buku tersebut menjadi rujukan Abdul Munir Mulkhan. Maka untuk mengupas tentang ajaran Siti Jenar tersebut penulis salah satunya merujuk kepada buku Abdul Munir Mulkhan tersebut. lihat tentang naskah asli tentang serat Siti Jenar tersebut dalam lampiran-lampiran yang tertera dalam buku Mulkhan, *Syekh Siti Jenar: Konflik Elit dan Pergumulan Islam-Jawa*, 223–327.

Pemikiran Tasawuf Siti Jenar.

Ada beberapa penulis yang mengistilahkan pemikiran tasawufnya sebagai tasawuf *wujudi*.⁹ Identifikasi ini, menurut penulis, didasarkan pada penggalan kata dari *wahdat al-wujud* yang sangat mashur diidentikkan dengan Siti Jenar.¹⁰

Pemikiran tasawuf Siti Jenar ini, menurut penulis, diawali dari temuan ontologisnya tentang wujud. Dia meyakini bahwa wujud sejati dari segala yang tampak adalah “ruh”. Setiap benda yang telah diciptakan Allah SWT mempunyai ruh. Ruh ini menjadi energy penggerak segala yang ada sekaligus realitas yang hakiki, hanya saja bentuk dan materinya dibungkus oleh jasad yang ada. Maka realitas wujud sejati itu pada hakikinya adalah ruh itu sendiri, yang darinya benda-benda di alam semesta bergerak dan hidup.¹¹

Pandangan tentang realitas demikian ini menjadikan Siti Jenar menguraikan tentang hakikat manusia. Menurutnya manusia sejati atau hakiki itu adalah manusia yang bisa mendayagunakan kemampuan dirinya untuk melihat “relaitas tanpa indra”. Realitas ini merupakan unsure hidup dari segala yang ada, dan peletaknya adalah Allah SWT. Sedangkan jasad yang melingkupinya, baik itu tubuh, mata, telinga dan indera lainnya, hanya sampai pada pengetahuan jasad dan tak akan mampu menembus aspek hakiki dari semua yang ada. Indera-indera manusia itu semua akan lebur menjadi tanah dan tidak bersifat kekal. Argumen berikut didasarkan pada ungkapan Siti Jenar sendir sebagaimana dia ungkapkan:¹²

Hidup itu bersifat baru dan dilengkapi dengan indera. Indera ini merupakan sesuatu yang dipinjamkan oleh Allah SWT, yang mana jika sudah diminta maka akan menjadi tanah dan bersifat najis. Oleh karena itu panca indera tidak bisa dipakai manusia sebagai pedoman kehidupan mereka. Sedangkan budi, akal, pikiran, adalah satu wujud dengan akal yang menyebabkan manusia bisa sedih, gembira, bingung, dan tidak jujur.

⁹Atmaja, *Geneologi Keruntuhan Majapahit: Islamisasi, Toleransi dan Pemertahanan Agama Hindu di Bali*, 36–38.

¹⁰Nurkholis dan Kayyis Fitri Ahjuri, “Sangkan Paraning Dumadi: Eksplorasi Sufistik Mengenal Diri Dalam Pustaka Islam Jawa,” *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 17, no. 1 (2019): 3. Konsep *wahdat al-Wuju>d* juga ada dalam pemikiran al-Qushairi. Lihat Muhammad Iqbal Maulana, “Refleksi Sufistik Dalam Nahw al-Qulub Karya Abu Qasim al-Qushairi,” *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 17, no. 1 (2019): 25.

¹¹Chodjim, *Syekh Siti Jenar: Makna Kematian*, 150.

¹²Chodjim, 55. Bait di atas adalah terjemahan serat Siti Jenar dalam bentuk pupuh Dandanggula. Terjemahan ke bahasa Indoneisa di atas kami kutip langsung dengan sedikit melakukan paraphrase dari teks buku Ahmad Chodjim.

Akal pula yang menjadikan manusia bisa menemukan jalan untuk menemukan kebahagiaan diri sendiri dan merusak kebahagiaan orang lain. dengki dan iri adalah buah darinya yang akan menjadikan manusia menjadi jahat, sombong, yang menjadikannya jatuh pada lembah kenistaan dan akan merusak citra dirinya.

Penolakan Siti Jenar terhadap realitas yang bersifat jasadiyah ini berakibat pada sikapnya yang menolak tunduk pada kerajaan Islam pertama, yakni Demak. Penolakan ini adalah akibat dari cara pandang Siti Jenar terhadap kenyataan-kenyataan duniawi sebagai ketidakkekalan. Sikap penolakan terhadap apa saja di luar realitas sejati ini sebagaimana ada dalam ungkapanya:¹³

Berkatalah Siti Jenar, “sunan Bonang, anda mengundang saya ke Demak. Saya enggan untuk pergi memenuhi undangan anda sebab saya tidak merasa di bawah perintah siapapun, kecuali oleh diri saya sendiri. Perintah pribadi sayalah yang saya ikuti, dan selain itu tidak ada yang harus saya ikuti. Bukankah kita ini sesame mayat? Mengapa manusia itu harus memerintah orang lain. manusia itu sama dengan manusia lain. Maka tidak ada perintah antar manusia, yang sama-sama tidak mengetahui Sang Hyang Sukma. Yang mereka sembah itu hanyalah nama-Nya (bukan dzat-Nya). Anehnya mereka sudah bersikap sombong dan merasa berkuasa sesame bangkai.

Dari bait serat Siti Jenar, ada ungkapan yang menegaskan tentang kehakikian manusia, seperti dalam ungkapan, “saya tidak merasa di bawah perintah siapapun”, kemudian “kecuali perintah diri saya sendiri”, adalah ungkapan yang sedikit menjelaskan tentang manusia hakiki itu. Hal ini dikarenakan eksistensi manusia dalam ruang sunan Bonang dianggap sebagai eksistensi yang bukan hakiki. Kerajaan Islam dan segenap otoritas yang membingkai manusia hanyalah aspek material dan bukan hakiki pula.¹⁴

Maka dari itu tidak mengherankan jika Siti Jenar sangat merindukan kematian. Hal inilah yang menyebabkan tasawuf Siti Jenar dikenal dengan

¹³Chodjim, 129. Lihat juga dalam Mulhan, *Syekh Siti Jenar: Konflik Elit dan Pergumulan Islam-Jawa*, 295–99.

¹⁴ Untuk sekedar membandingkan perbedaan cara berfikir antara dunia Barat dengan Nusantara, misalnya pandangan tentang hal demikian ini sudah ada, kendati berbeda abad dan tahunnya, dalam filsafat eksistensialisme Perancis, seperti Jean Paul Sartre. Sartre menegaskan pandangan serupa, yakni pentingnya meneguhkan eksistensi diri dengan mengasikan bentuk apapun yang akan mengganggu eksistensi manusia. Hanya saja eksistensi di Nusantara dibangun berbasiskan nilai Tauhid sedangkan Barat, seperti Sartre itu, didasarkan pada akal manusia dengan melanjutkan gagasan dari Karl Marx. Tulisan Sartre ini kemudian dituangkan dalam bukunya yang terkenal *What is Literature?* lihat penjelasan Sartre tentang hal ini dalam Graham Allen dan Rolland Barthes, *What is Literature* (London and New York: Routledge, 2003), 10–14.

“tasawuf menjemput kematian”. Pandangan tentang kematian sebagai jalan menuju pada kekekalan ini sebagaimana terungkap dalam seratnya yang digubah dalam pupuh bait 8:4 yang berbunyi, “lain halnya bila manusia hidup tanpa raga. Hanya diri pribadi yang ada. Manusia tidak akan kenal haus dan dahaga dan yang ada hanyalah bahagia dan keselamatan baginya”.¹⁵ Dengan ini maka jasad adalah sumber kesengsaraan, karena manusia harus memerangi tuntutan jasadiyah seperti haus dan lapar, pakaian dan tempat tinggal, serta kebutuhan jasadi lainnya. Padahal hal itu hanya bersifat kesementaraan belaka dan bisa melalaikan manusia dari kesejatian dirinya.

Dengan pandangan realitas sejati, maka tidak dianggap penting bagi Siti Jenar untuk menjadikan Islam dibangun dalam bentuk kerajaan. Hal itu karena ia akan mengurus aspek jasadi manusia saja. Aspek kesejatian manusia itu bisa diurus manusia sendiri tanpa perlu mendirikan kerajaan, seperti Demak. Hal inilah yang menjadikan kekusaran kelompok walisongo, yang pada masa itu sedang berupaya untuk mendirikan kerajaan Islam di Nusantara.

Kerinduan Siti Jenar akan kematian, harapannya adalah segera menyatunya manusia dengan-Nya. Menyatunya manusia dengan Allah, melalui ruhnya, menjadikan manusia lebur dalam Dzat itu. Lebur itu disebabkan adanya penyatuan Dzat yang maha kuat dalam eksistensi-Nya dan manusia yang lemah dalam segala yang ada pada dirinya, maka yang lemah akan lebur pada yang kuat. Dia akan merasa fana di dalamnya.¹⁶ Ungkapan tentang leburnya manusia pada Allah ini Siti Jenar menulis:

Manusia yang hakiki adalah wujud kebenaran, kemandirian, dan kekuasaan. berdiri dengan sendirinya. Sukma menjelma menjadi hamba. Hamba menjelma menjadi sukma. Nafas sirna menuju ketiadaan. Badan kembali sebagai tanah.¹⁷ Adanya Allah karena dzikir. Dzikir membuat lenyap dzat, sifat, asma, dan af'al yang Maha Tahu. Digulung menjadi antaya dan rasa dalam diri. Dia itu saya. Timbul fikiran menjadi dzat yang mulia.¹⁸ Manusia sejati itu mempunyai sifat dua puluh. Dalam hal ini

¹⁵Chodjim, *Syekh Siti Jenar: Makna Kematian*, 248.

¹⁶Mulkhan, *Syekh Siti Jenar: Konflik Elit dan Pergumulan Islam-Jawa*, 118–120.

¹⁷Chodjim, *Syekh Siti Jenar: Makna Kematian*, 79. Lihat Pupuh II: 2 Asmarandana dalam Mulkhan, *Syekh Siti Jenar: Konflik Elit dan Pergumulan Islam-Jawa*, 226.

¹⁸Pupuh II: 3 Asmarandana dalam Mulkhan, *Syekh Siti Jenar: Konflik Elit dan Pergumulan Islam-Jawa*, 226–227. Lihat juga Chodjim, *Syekh Siti Jenar: Makna Kematian*, 79.

agama Budha dan Islam adalah campur. Satu wujud dua nama. Kesukaran tiada lagi.¹⁹

Sebagian ahli fikih melihat hal demikian ini merupakan satu jenis kesesatan. Hal itu karena adanya penyamaan antara manusia dan Allah dalam wujudnya. Namun menurut hemat penulis, hal ini merupakan satu bentuk kerendahan hati seorang sufi dari pada disebut sebagai kesesatan.²⁰ Bentuk peniadaan diri, yang menjadi bentuk lain dari kerendahan hati ini sebagaimana diungkap dalam seratnya:²¹

Syekh lemahabang lumeket jatining endi sirnaning antayamulya. Dat kadiman budayane. Dalilnya ramaitu. Sahmangnil kaos linerki. Uculing jemparing plas. Ghandhene embuh. Srengat, tarekat, hakekat myang makripat palasta datan kabudi. Dat jatining wanda.

¹⁹Chodjim, *Syekh Siti Jenar: Makna Kematian*, 79.

²⁰ Dalam masalah metafisika, dikenal dengan istilah *wahdat wa katsrah* (satu dan keberbagaian). Istilah ini berasal dari para sufi falsafi yang ingin menunjukkan dalil aqli tentang pertanyaan yang muncul pada masa Islam abad pertengahan, yang dikenal dengan adagium “bagaimana munculnya keberbagaian dari Dzat yang Satu (*kaifa yashduru katsrah min al-wahid*). Argumen ini merupakan pertanyaan untuk memberi penjelasan atas munculnya alam semesta (keberbagaian) dari Dzat yang Maha Tunggal. Diantara para sufi falsafi yang mencoba menjawab pertanyaan demikian ini antara lain, al-Farabi. Dalam teori sufi falsafinya dia memunculkan pendapat tentang akal pertama sampai akal ke sepuluh. Kemudian dilanjutkan oleh Ibn Sina dengan tambahan akal pertama sampai duapuluh. Dan terakhir adalah Suhrawardi dengan teori akal pertama sampai takterhingga. Setelah itu dilanjutkan oleh filsuf sufi pasca Ibn Rusyd, yakni Mulla Shadra dengan teori gradasi wujudnya. Menurut penulis, dari pemikiran tokoh sufi falsafi di atas, yang menarik adalah Mulla Shadra. Menurut Shadra, wujud itu bergradasi dari dzat yang Tunggal. Bentuk gradasinya adalah dari wujud yang eksistensinya paling kuat, yakni Allah, diturunkan menjadi wujud yang lemah dan yang paling lemah. Contohnya, Allah adalah cahaya, sebagaimana dijelaskan dalam surat an-Nur. Cahaya yang paling kuat adalah cahaya Allah. Kemudian ada cahaya matahari, cahaya lampu, dan cahaya lilin. Gradasi ini pada hakikinya adalah satu wujud cahaya. Yang membedakan adalah tingkat kuat dan lemahnya. Cahaya yang terkuat adalah Allah itu sendiri, kemudian cahaya matahari, lampu, dan yang terlemah adalah cahaya lilin. Cahaya yang paling kuat melahirkan cahaya-cahaya lain. semuanya bersifat menyinari dan memunculkan atau memperlihatkan hal-hal yang tidak kelihatan atau gelap. Semakin kuat cahaya maka semakin tidak materiil. Sedangkan semakin lemah cahaya maka semakin materiil. Semua cahaya ini menjadi hilang eksistensinya dihadapan cahaya yang paling kuat. Lihat pemikiran gradasi wujud Shadra dalam Mulla Shadra, *Kearifan Puncak*, Cet. Ke-II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), xiii–ix. Misalnya kita menyalakan lampu lilin ditengah-tengah matahari yang sangat terik. Maka cahaya lilin itu akan lebur dalam cahaya matahari. Lebur dalam arti ia tidak akan terlihat eksistensinya. Demikian cahaya lampu dihadapan cahaya matahari. Dia akan lebur dihadapannya. Maka setiap yang lemah jika berhadapan dengan yang kuat maka ia akan lebur dan kehilangan eksistensinya. Di sinilah letak pemahaman *wahdat al-wujud* (kesatuan wujud). Jadi bukan kesesatan tapi bentuk kerendahan hati atas kuatnya cahaya Allah yang menyinari dirinya sehingga timbul pengakuan “tidak ada Tuhan selain saya”.

²¹Chodjim, *Syekh Siti Jenar: Makna Kematian*, 88.

Terjemahan bebasnya:

Syekh Siti Jenar lekat dengan kebenaran. Mengetahui cara memusnahkan antayamulya, yaitu Dzat yang mengekalkan budi. Dalilnya “*ramaitu shaman ‘an al-khauf*”, seperti lepasnya anak panah, yang tidak diketahui ada dimana busurnya. Syariat, tarekat, hakekat, dan ma’rifat lenyap tak dapat dipikirkan. Yang ada adalah Dzat, badan yang sebenarnya.

Bentuk peniadaan diri dihadapan yang Maha Besar dari Siti Jenar ini mengakibatkan pandangannya, yang terlihat miring tentang syariah. Hal ini karena syariah, yang dibedakan dari tauhid dan tasawuf, adalah disiplin ilmu yang mengatur tentang perilaku manusia. Perilaku dalam hal ini adalah bentuk disiplin tubuh tertentu yang taat dari aspek jasad manusia saja. Maka syariah adalah mengatur hal-hal yang bersifat jasadiyah, seperti hukum yang terdiri dari halal dan haram. Karena ia mengatur jasad, sementara pandangan Siti Jenar bahwa jasad adalah bungkus saja, maka bagi Siti Jenar, syariah tidak begitu mendapat perhatian penting dari sisi keberagaman manusia. Dia lebih mementingkan aspek ruh, karena ia realitas yang hakiki. Pendapat miring alias terlihat negative tentang syariah ini sebagaimana dia ungkap dalam seratnya, yang digubah oleh raden Panji:²²

Sadat salat pasa tan apti seje jakat kaji mring mekah. Iku wus palson kabeh. Nora keno ginugu. Sedayaku durjaning bumi. Ngapusi liyan titah. Sinung swargo besok. Wong bodo anut aliya tur nyatane podo bae during uning. Seje ingsun lemah abang.

Hal ini menjadi konsekuensi dari pemikiran. Penegasan salah satu akan menegasikan sisi satunya. Siti Jenar menegaskan tasawuf yang mengkonsentrasikan sisi batin manusia daripada sisi lahirnya. Maka otomatis ilmu yang tidak punya kepentingan terhadap peningkatan batin akan menjadi perlawanannya. Namun penting untuk dicatat dalam hal ini bahwa, perlawanannya terhadap syariah ini bukan dalam pengertian bahwa syariah itu jelek dan tidak harus dikerjakan, yang mana selama ini ada yang menyangka bahwa kalimat di atas menunjuk bahwa Siti Jenar tidak melakukan syariah. Obyek yang jadi kritik Siti Jenar dalam hal ini adalah pelaku syariatnya dan bukan syariat sebagai

²²Chodjim, 196.

anjuran pedoman beramal sholeh. Jadi menurut penulis, kritik serat Siti Jenar di atas adalah kepada para pelaku syariat.

Dalam serat Siti Jenar, telah ditegaskan bahwa ajaran yang dipakai oleh para wali, yang mendukung Demak, mereka menegaskan tentang pembakuan ajaran Islam Arab alias Syariah sebagai pondasi berdirinya kerajaan. Hal ini sebagaimana diungkap dalam ungkapan pupuh Pangkur ke VI yang menyatakan:²³

Kanjeng Sultan Bintara telah mengukuhkan serta mengesahkan hukum agama Arab sebagai dasar kerajaan. Barangsiapa mencela dan menertawakan agama Islam tentu akan dipidana. Jelas bahwa paduka telah kalah siasat, kalah kuat, dan kalah sepakat. Syariat dan hukum negara kerajaan telah menjadi satu dan berlaku di seluruh wilayah kerajaan.

Dalam pemberlakuan ini, secara jelas diungkap bahwasanya, ajaran yang sedang berlaku di istana adalah syariah. Hal itu sebagaimana diungkap dalam serat dengan pernyataan, “hukum agama arab sebagai dasar kerajaan”. Pemberlakuan ini tentu saja lebih menegaskan posisi Siti Jenar dengan ilmu yang dianutnya sebagai ilmu yang sedang dimarginalkan dan keberadaanya bersifat oposisional.

Relasi Pengetahuan Tasawuf Siti Jenar Dan Pembentukan Perilaku Politik.

Demak menjadi imperium kekuasaan pada tahun 1478 M. Raja pertama adalah Raden Fatah putra dari Brawijaya V dari istri Dwarawati. Berdirinya Demak tepat setelah runtuhnya Majapahit Barat pada Tahun 1476 M. ungkapan tentang runtuhnya Majapahit ini sebagaimana diistilahkan dengan *Sirna Ilang Ketaning Bumi*. Pasca runtuhnya Majapahit Demak berdiri dengan menguasai wilayah Jepara, Juwana, Pati, dan segenap wilayah di Pesisir utara pulau Jawa. penguasaan pesisir ini menjadi bekal bagi terciptanya roda ekonomi kerajaan Demak setelah sebelumnya dikuasai Majapahit.²⁴ Kepentingan untuk menata kekuasaan baru inilah yang melatarbelakangi pergulatan disiplin ilmu-ilmu Islam dalam rangka menata kekuasaan yang sedang akan dimapankan.

²³Lihat dalam Pupuh VI pangkur, Mulkhan, *Syekh Siti Jenar: Konflik Elit dan Pergumulan Islam-Jawa*, 263.

²⁴Purwadi, *Babad Demak: Sejarah Perkembangan Islam di Tanah Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Utama, 2012), 33–36.

Sebelum mengungkap tentang relasi pengetahuan tasawuf dan pembentukan terhadap tubuh, ada satu proposisi yang penting penulis ungkap sebagai dasar dari penjelasan ini, yakni sikap dan perilaku kita terhadap sesuatu ditentukan oleh pemahaman kita terhadap sesuatu itu. Misalnya Ka'bah di Mekkah itu tampak secara inderawi adalah kubah berbentuk persegi empat dan terbuat dari batu yang disusun secara rapi. Namun obyek yang terlihat empirik itu tidak selamanya dipahami demikian. Bagi kalangan orang beriman, ka'bah tersebut tampak sebagai *baitullah* (rumah Allah) tempat kiblat manusia menunaikan ibadah sholat. Maka apa yang tampak sebagai batu secara inderawi itu, karena adanya pemahaman agama, ia berubah menjadi sakral. Ia bukan hanya sekedar batu tersusun tapi sesuatu yang bermakna sekali. Dari yang tampak itu sebagai *baitullah* itu maka melahirkan sikap hormat kepadanya. sebaliknya bagi yang tampak sebagai batu maka seketika hilanglah sikap hormat itu.

Hal yang sama juga terjadi pada Siti Jenar dan para penganutnya. Dalam pemahaman Siti Jenar, Demak tidak tampak sebagai kekuasaan. Sebaliknya, yakni para wali dan Raden Fatah, melihat Demak sebagai kekuasaan. Hal ini menegaskan perbedaan makna kekuasaan bagi Demak dan pendukungnya di satu sisi dan Siti Jenar di sisi yang lain. Kekuasaan bagi Demak adalah hal yang berupa kerajaan dan berbentuk kumpulan manusia, mempunyai wilayah, adanya raja yang memerintah, punya punggawa sebagai abdi negara, rakyat yang patuh, pajak dan upeti yang dibayar, ada yang digaji, dan seterusnya.²⁵ Konsep kuasa dalam pengertian seperti ini diberikan oleh syariah sebagai penopangnya. Wacana syariah mengulas hal demikian ini dalam bentuk fikih *siyasah* sebagaimana dipahami dalam literatur fikih yang telah kita kenal. Maka tidak mengherankan, jika syariah menjadi dominan dalam wacana agama, akan menghasilkan sikap-sikap untuk ingin menjadikan Islam sebagai kekuasaan, superior, dominan, dan menguasai.²⁶

²⁵Purwadi, 33–35.

²⁶Sumber hegemoni syariah dalam konteks Demak adalah adanya Raja seperti Raden Fatah. Dewan agama seperti Majelis Walisongo. Majelis ini seperti dewan Fatwa. Atmaja, *Geneologi Keruntuhan Majapahit: Islamisasi, Toleransi dan Pemertahanan Agama Hindu di Bali*, 36–48.

Lain halnya dengan Siti Jenar yang dari awal tidak begitu tertarik terhadap syariah dan tidak punya kepentingan terhadap ilmu ini. Telah dijelaskan di bagian atas, bahwa Siti Jenar menaruh perhatian utama dalam pemahaman agamanya terhadap ilmu tasawuf. Dalam ilmu ini, pengertian kekuasaan tidak sebagaimana dalam syariah, tapi lebih menunjuk pada kekuasaan Allah. Posisi manusia adalah hamba (*'abdun*) dan pengabdikan kepada-Nya. Relasi antar manusia adalah relasi kesetaraan dan bukan hirarkis, sebagaimana ada dalam tradisi syariah. Bagi tasawuf, manusia adalah abdi Allah dan bukan abdi raja. Kekuasaan adalah Allah dan bukan raja. Maka mengabdikan adalah kepada Allah.²⁷

Dalam terminologi tasawuf sendiri, istilah seperti *siyasa*, *sulthon*, dan *amir*, absen dalam ajaran mereka.²⁸ Aspek yang banyak ditekankan adalah penyerahan diri pada Allah sebagai penguasa mutlak, menjauhi dunia, dalam arti batiniah, karena akan mengganggu relasi manusia dengan Tuhannya. Sementara syariah adalah wilayah hukum dan tata aturan. Istilah-istilah yang ada dalam literatur tasawuf ini juga absen dalam wacana syariah. Maka diantara dua ilmu ini ada satu kekosongan pada diri masing-masing.

Hukuman kematian sebagai bentuk hukuman syariah justru dianggap sebagai sesuatu yang ditunggu oleh penganut tasawuf karena segera bisa hidup yang sejati dan bertemu dengan sang Pencipta.²⁹ Maka tidak ada lagi celah yang bisa dimasuki oleh Demak, dengan syari'ahnya, untuk bisa menundukkan Siti Jenar dan pengikutnya, dengan tasawufnya, selain menyingkirkannya.

Wacana tasawuf Siti Jenar selain menyuguhkan satu bentuk sikap liberasi bagi diri dan pengikutnya, sebenarnya juga terkandung satu bentuk sikap tentang pemisahan antara agama dan politik. Agama adalah urusan murni dengan Tuhan

²⁷Mulkhan, *Syekh Siti Jenar: Konflik Elit dan Pergumulan Islam-Jawa*, 112–113.

²⁸Agus Setiawan, "Tasawuf dan Radikalisme atas Nama Agama: Alternatif Mencegah Radikalisme di Dunia Islam," *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 14, no. 1 (2016): 1.

²⁹Proses yang serupa juga terjadi pada nasib Sufi seperti Suhrawardi seorang kritikus madhab Paripatetik dalam filsafat yang dianut oleh Abasiyah. Madhab paripatetik ini sedang dibutuhkan oleh penguasa Abasiyah dalam rangka menata kekuasaan untuk terciptanya stabilitas politik pada waktu itu. kasus Ibn Muqofa dalam menulis buku *Adab Shagir* adalah bentuk penataan kuasa dengan memanfaatkan pengetahuan akal sebagai alat berkuasa. Lihat konsep pemikiran sufi Suhrawardi dalam Amroeni Drajat, *Suhrawardi: Kritik Falsafah Paripatetik* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 33–50. Kuasa pengetahuan Abbasiyah dengan konsep paripatetisnya lihat dalam Ahmad Baso, *NU Studies: Pergolakan Pemikiran Antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo-Liberal* (Jakarta: Pustaka Afid, 2006), 110–113.

dan politik adalah urusan negara.³⁰ Proses yang memperkeruh keadaan adalah pencampuran keduanya. Penyatuan itu seringkali menghasilkan cara-cara berkuasa dengan menampilkan dan membungkusnya dengan agama. Akibatnya kerancuan itu menghasilkan “pembalutan” kepentingan manusia atas nama Tuhan. Merancukan antara yang berwenang dan yang sewenang-wenang tapi atas nama yang berwenang. Sehingga apa yang agama dan yang manusia tampak menjadi kabur.

Kuasa Pengetahuan WaliSongo Atas Pengetahuan Siti Jenar.

Syariah sebagai ajaran dan sebagai pedoman berperilaku ini ada dalam bingkai kesadaran wali songo. Dalam kesadaran fikih politik, ada istilah yang bisa dipakai untuk melakukan tindakan penyingkiran terhadap perilaku yang dianggap menyeleweng dengan kekuasaan yang ada. Misalnya istilah *bughat*. Dalam wacana *bughat*, negara diberikan wewenang untuk untuk menumpasnya dan menyingkirkan secara fisik. Dalam posisi yang lain, syariah juga ada istilah *jihad*. *Jihad* dalam pengertian walisongo ini diarahkan untuk ekspansi wilayah kekuasaan, seperti penundukkan daerah pengging yang dipimpin oleh Sunan Kudus. Ekspansi wilayah ini akan menjadi benar bila dalih yang digunakan adalah *jihad* dan bukan kolonialisasi. Selain penerapan konsep *jihad* dalam rangka ekspansi militer ke daerah daerah tersebut, istilah pemberontak (*bughat*) juga sering kita dengar dalam rangka pengabsahan ekspansi tersebut.

Dalam buku Nengah Bawa Atmaja,³¹ salah satu penulis sejarah politik Nusantara, praktek *othering* (pe-lainan atau me-liyankan) wilayah yang masih menganut ajaran Hindu dipakai istilah *jihad* di jalan Allah oleh Demak.

³⁰Siti Jenar adalah punya bidang spesialisasi tersendiri dari para pendakwah Islam Nusantara. Diantara spesialisasinya antara lain mendekonstruksi system kerajaan. Baginya rakyat adalah bukan budak penguasa. Mereka adalah diri yang merdeka. Dia bisa melampaui kemanusiaanya dari diri sebagai hewani. Lihat dalam Agus Sonyoto, *Suluk Malang Sungsang: Konflik dan Penyimpangan Syekh Siti Jenar*, Buku ke-VII (Yogyakarta: LKiS, 2005), vi–vii. Lihat juga perbandingan yang dilakukan oleh Sholikin yang dikutip oleh Nengah Bawa Atmaja dalam spesialisasi Dakwah Siti Jenar. Diantara spesialisasinya antara lain esoterisme, bapak filosofi Jawa, perumus mistik *wahdat al-wujud*, perumus konsep masyarakat model pedukuhan, dan seterusnya. Lihat selengkapnya dalam Atmaja, *Geneologi Keruntuhan Majapahit: Islamisasi, Toleransi dan Pemertahanan Agama Hindu di Bali*, 26.

³¹Atmaja, *Geneologi Keruntuhan Majapahit: Islamisasi, Toleransi dan Pemertahanan Agama Hindu di Bali*, 36–48.

Lain halnya ketika Islam masih belum memasuki masa politik Islam Demak. Pergeseran penggunaan ajaran antara tasawuf dan syariah bisa kita lihat pada masa Islam pra politik ini. Dalam periode pra politik Islam ini diantara tokoh sufi yang ada antara lain Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Drajad dan Siti Jenar sendiri. Periode ini adalah periode dimana kerajaan Majapahit masih berdiri dan menjelang akhir keruntuhannya. Proses dakwah Islam masih berkuat pada akulturasi budaya antara Islam dan Hindu. Segenap penyamaan budaya antara kedua agama masih terlihat. Perbedaan Tuhan Islam dan Hindu tidak menjadi soal. Tidak ada isu *Jihad*, kafir, dan penyesatan pada periode ini. Sementara itu setelah Islam memasuki periode politik masa Demak, isu penyesatan dan jihad mulai muncul ke panggung kesadaran umat Islam.

Siti Jenar juga sudah hidup di masa ini dan dia tidak mengalami intimidasi seperti penyesatan dan pemberontak.³² Anehnya pasca masa Islam politik Demak, ajaran Siti Jenar tiba-tiba menjadi salah dan sesat. Hindu dan Budha mengalami pengkafiran. Bahkan sebagian literatur Nusantara, menyebut masa kerajaan Hindu Majapahit adalah masa Jahiliyah sebagaimana masa Jahiliyah arab masa pra kenabian Muhammad SAW.

Dengan demikian, Terlepas bagaimana asal-usul yang sebenarnya, masa hidup Siti Jenar ini adalah pada masa transisi, yakni bergesernya kekuasaan dari Majapahit yang Hindu ke Demak Bintoro yang Islam. Menurut penulis, masa transisi adalah masa dimana imperium baru punya hasrat untuk mencari keseimbangan agar stabilitas itu tercipta. Penciptaan keseimbangan baru itu, selain memerlukan penataan dari segi pemerintahan berbentuk struktur organisasi yang mantap juga memerlukan pembakuan cara-cara berfikir tertentu, yang bisa mendukung terhadap stabilitas itu. Pembakuan cara berfikir ini memerlukan pengetahuan agar tindakan apapun yang dilakukan oleh pihak yang segera ingin mapan pada proses transisi itu bisa dibenarkan dan diterima oleh masyarakat. Pemilihan pengetahuan yang akan dibakukan itu kelak dikemudian hari akan dipakai sebagai cara-cara untuk berkuasa oleh pihak yang sedang memimpin, baik

³² Dalam kitab *tarikh al-awliya*, Siti Jenar juga salah satu dari para hadirin yang mengikuti prosesi pemakaman meninggalnya Sunan Ampel. Tidak sekat diantara mereka. Lihat Bisri Musthofa, *Tarikh al-Awliya* (Kudus: Menara Kudus, t.t.), 15–16.

itu menyangkut pemarginalan (*othering*), akomodasi, dan penentuan pihak-pihak yang layak untuk menjadi elit dan memimpin kebenaran. Dalam sudut pandang demikian inilah pengetahuan itu menjadi bagian dari kekuasaan politik dan menjadi “nalar kekuasaan” (*power reasons*).

PENUTUP

Dari pemaparan tulisan di atas, makalah singkat ini bisa disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, Pemikiran tasawuf Siti Jenar berdimensi esoteris. Pemikiran ini berdampak pada apa yang bisa dicapai manusia dari sisi spiritual. Dampak dari pemikiran ini adalah liberasi dari manusia itu sendiri di satu sisi, dan berdimensi dekonstruktif pada makna kekuasaan.

Kedua, bentuk dari penguasaan tubuh dari konsepsi pemikiran tasawuf Siti Jenar ini adalah lahirnya perspektif pemisahan agama dan politik. Dalam pemikiran ini juga tersimpan sekularisasi dalam sejarah pemikiran tasawuf Islam Nusantara. Namun karena pemikiran ini hadir pada masa dimana masyarakat waktu itu belum mempunyai kesadaran referensial tentang sekularisasi, maka fenomena Siti Jenar dan pengikutnya dianggap sebagai pemberontak.

Ketiga, locus syaria'ah dalam disiplin ilmu Islam menuntun para perilakunya, yakni walisongo, untuk menjadikan Islam sebagai sesuatu yang formalis. Bentuk formal itu adalah kerajaan Islam berbasis penegakan syaria'ah itu sendiri. Hal ini menjadikan benturan pengetahuan antara syaria'ah yang eksoteris dengan tasawuf yang esoteris. Benturan itu bukan hanya adanya kepentingan tapi karena karakter dasar dari kedua ilmu itu memang berbeda dan menuntun perilaku penganutnya secara berbeda pula.

DAFTAR RUJUKAN

- Adian, D.G. “Suara Politik Untuk MPR Baru.” *Harian Kompas*, 13 September 2009.
- Allen, Graham, dan Roland Barthes. *What is Literature*. London and New York: Routledge, 2003.
- Atmaja, Nengah Bawa. *Geneologi Keruntuhan Majapahit: Islamisasi, Toleransi dan Pemertahanan Agama Hindu di Bali*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

- Baso, Ahmad. *NU Studies: Pergolakan Pemikiran Antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo-Liberal*. Jakarta: Pustaka Afid, 2006.
- Chodjim, Ahmad. *Syekh Siti Jenar: Makna Kematian*. Cet. ke-IV. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004.
- Drajat, Amroeni. *Suhrawardi: Kritik Falsafah Paripatetik*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Fensham, Rachel, Terry Threadgod, dan John Tulloc. *Understanding Foucault*. Australia: Allen and Unwin, 2000.
- Maulana, Muhammad Iqbal. "Refleksi Sufistik Dalam Nahw al-Qulub Karya Abu Qasim al-Qushairi." *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 17, no. 1 (2019).
- "Menuju Pemikiran Individualisasi: Dari Arkeologi ke Geneologi," t.t.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Syekh Siti Jenar: Konflik Elit dan Pergumulan Islam-Jawa*. Cet. ke-1. Yogyakarta: Narasi, 2015.
- Musthofa, Bisri. *Tarikh al-Awliya*. Kudus: Menara Kudus, t.t.
- Nurkholis, dan Kayyis Fitri Ahjuri. "Sangkan Paraning Dumadi: Eksplorasi Sufistik Mengenal Diri Dalam Pustaka Islam Jawa." *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 17, no. 1 (2019).
- Purwadi. *Babad Demak: Sejarah Perkembangan Islam di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Utama, 2012.
- Setiawan, Agus. "Tasawuf dan Radikalisme atas Nama Agama: Alternatif Mencegah Radikalisme di Dunia Islam." *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 14, no. 1 (2016).
- Shadra, Mulla. *Kearifan Puncak*. Cet. Ke-II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Sonyoto, Agus. *Suluk Malang Sungsang: Konflik dan Penyimpangan Syekh Siti Jenar*. Buku ke-VII. Yogyakarta: LKiS, 2005.